

Peningkatan Kesadaran Siswa dalam Menghindari Perilaku Tercela Melalui Pembelajaran PAI yang Interaktif di UPT SDN 10 Ganting

Riva Novka Putri¹, Andi Yunaidi²

¹ UPT SDN 10 Ganting

² UPT SDN 06 Pulai

Correspondence: rivanovkaputri6@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to enhance students' awareness and understanding of avoiding reprehensible behaviors in the Islamic Education (PAI) subject at UPT SDN 10 Ganting. The research utilizes an interactive learning approach to engage students in understanding the importance of avoiding negative behaviors as part of Islamic teachings. The study follows the four stages of CAR: planning, action, observation, and reflection. During the planning phase, the teacher prepares activities and materials, including discussions and role-playing, that help students recognize and avoid behaviors that are considered harmful or reprehensible in Islam. In the action phase, students are actively involved in these activities, providing them with real-life scenarios to practice making ethical choices. Observations are conducted to assess students' engagement, comprehension, and application of the learned concepts. In the reflection phase, the data gathered from observations and feedback are analyzed to evaluate the effectiveness of the method used and make necessary adjustments for future lessons. This research aims to provide an interactive, practical approach to teaching ethical behavior in Islam and encourage students to incorporate these teachings into their daily lives.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.
This is an open access article under the CC BY NC license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Perilaku tercela adalah segala bentuk tindakan yang bertentangan dengan norma-norma sosial, moral, dan agama. Dalam konteks Islam, perilaku tercela mencakup tindakan seperti berbohong, mencuri, berprasangka buruk, dan tindakan-tindakan lain yang merusak hubungan baik antar sesama. Islam mengajarkan umatnya untuk menjauhi perilaku-perilaku tercela tersebut dan menggantikannya dengan perilaku yang lebih baik, sesuai dengan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan siswa di usia dini tentang bagaimana cara menghindari perilaku tercela, agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berakhhlak mulia. Penelitian oleh Santrock (2017) menunjukkan bahwa pembelajaran karakter yang dimulai pada usia dini dapat membentuk pola pikir dan perilaku yang lebih baik di masa depan.

Di UPT SDN 10 Ganting, meskipun nilai-nilai moral dan agama sudah diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), masih terdapat tantangan dalam memastikan siswa benar-benar memahami dan menghindari perilaku tercela. Siswa sering kali kesulitan untuk menghubungkan teori yang mereka pelajari dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya menjaga perilaku baik dalam kehidupan sosial mereka. Penelitian oleh Dewi (2017) menunjukkan bahwa pendidikan moral yang tidak diiringi dengan pendekatan yang aplikatif dan berbasis pengalaman seringkali kurang efektif dalam membentuk karakter siswa.

Pentingnya mengajarkan siswa untuk menghindari perilaku tercela di SDN 10 Ganting semakin mendesak, mengingat karakter yang dibentuk pada usia dini akan membentuk pola perilaku siswa di masa depan. Pengajaran yang hanya berfokus pada teori tanpa memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dapat membuat nilai-nilai tersebut kurang

terinternalisasi. Penelitian oleh Johnson dan Johnson (2008) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman, seperti diskusi atau simulasi situasi kehidupan nyata, jauh lebih efektif dalam membantu siswa memahami dan menghindari perilaku tercela.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk membantu siswa menghindari perilaku tercela adalah dengan menggunakan metode pembelajaran interaktif, yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Melalui metode ini, siswa tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga diberikan kesempatan untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan memahami berbagai situasi yang dapat memicu perilaku tercela. Penelitian oleh Slavin (1995) menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif yang melibatkan siswa secara langsung dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan, karena mereka dapat melihat relevansi materi tersebut dengan kehidupan mereka.

Metode pembelajaran interaktif dapat mencakup diskusi kelompok tentang berbagai perilaku tercela yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari siswa, seperti berbohong, membuli, atau tidak jujur. Dalam diskusi ini, siswa dapat berbagi pengalaman mereka dan berdiskusi mengenai bagaimana cara menghindari perilaku tersebut. Penelitian oleh Widodo (2018) menunjukkan bahwa diskusi kelompok dapat membantu siswa untuk lebih memahami konsep-konsep moral, karena mereka dapat saling belajar dan memberi masukan mengenai cara mengatasi situasi yang sulit atau menghindari perilaku yang salah.

Selain diskusi kelompok, role-playing atau permainan peran juga dapat menjadi metode yang efektif untuk mengajarkan siswa bagaimana cara menghindari perilaku tercela. Melalui permainan peran, siswa dapat berlatih untuk menghadapi situasi yang mungkin menggoda mereka untuk bertindak salah, dan belajar bagaimana cara berperilaku dengan baik dalam situasi tersebut. Penelitian oleh Hidayat (2020) menunjukkan bahwa permainan peran dapat membantu siswa memahami dan merasakan langsung dampak dari setiap keputusan yang mereka buat, sehingga mereka lebih mampu menghindari perilaku tercela di kehidupan nyata.

Tantangan lain dalam pengajaran mengenai perilaku tercela adalah perbedaan tingkat pemahaman dan kedewasaan antara satu siswa dengan siswa lainnya. Beberapa siswa mungkin lebih cepat memahami nilai-nilai moral, sementara yang lainnya membutuhkan waktu lebih lama untuk mengerti dan menginternalisasi ajaran tersebut. Penelitian oleh Ginsburg (2007) menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki kecepatan dan gaya belajar yang berbeda, sehingga pendekatan yang satu bisa jadi tidak cocok untuk semua siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.

Selain itu, pengajaran tentang menghindari perilaku tercela juga perlu melibatkan keterlibatan orang tua. Siswa yang mendapatkan dukungan dari orang tua di rumah akan lebih mudah mengaplikasikan nilai-nilai yang mereka pelajari di sekolah. Penelitian oleh Ainsworth (2017) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama dan moral anak-anak mereka dapat memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai tersebut, karena orang tua adalah contoh pertama bagi anak-anak mereka dalam menghindari perilaku tercela.

Mengajarkan siswa untuk menghindari perilaku tercela juga harus diiringi dengan penanaman nilai-nilai agama yang kuat, karena dalam Islam, menghindari perilaku tercela merupakan bagian dari akhlak mulia. Islam mengajarkan bahwa setiap perilaku tercela akan berakibat buruk baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, pemahaman tentang konsekuensi dari setiap tindakan sangat penting agar siswa dapat memahami bahwa setiap perbuatan baik atau buruk akan dipertanggungjawabkan. Penelitian oleh Yusuf (2019) mengungkapkan bahwa pemahaman yang lebih mendalam tentang konsekuensi setiap tindakan dapat mendorong siswa untuk lebih berhati-hati dalam bertindak dan lebih cenderung menghindari perilaku tercela.

Pembelajaran yang mengajarkan tentang menghindari perilaku tercela juga memberikan dampak positif terhadap hubungan sosial siswa. Ketika siswa memahami pentingnya menjaga perilaku baik dan menghindari perilaku tercela, mereka akan lebih mudah berinteraksi dengan teman-teman mereka, menjaga hubungan yang lebih harmonis, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih damai. Penelitian oleh Johnson & Johnson (2008) menunjukkan bahwa pendidikan moral yang mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran dan saling menghormati dapat memperkuat hubungan interpersonal siswa dan mengurangi potensi konflik di antara mereka.

Selain itu, pembelajaran tentang menghindari perilaku tercela diharapkan dapat membantu siswa dalam pengembangan karakter mereka. Dengan belajar tentang nilai-nilai moral yang ada dalam agama, siswa

diharapkan dapat mengembangkan karakter yang lebih baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Penelitian oleh Hill (2016) menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai agama sejak dini dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik dan lebih siap menghadapi tantangan hidup di masa depan.

Secara keseluruhan, metode pembelajaran interaktif yang mencakup diskusi kelompok dan role-playing terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai cara menghindari perilaku tercela. Pembelajaran yang berbasis pengalaman ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka ambil, dan memberikan mereka keterampilan untuk berperilaku dengan baik dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, metode ini dapat diterapkan lebih luas dalam pembelajaran PAI di sekolah-sekolah lain, untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang lebih baik dan menghindari perilaku tercela.

RESEARCH METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai menghindari perilaku tercela dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPT SDN 10 Ganting. Penelitian ini mengikuti empat tahap yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru merancang rencana pembelajaran yang mengintegrasikan metode pembelajaran interaktif. Metode ini melibatkan siswa dalam diskusi kelompok, role-playing, dan studi kasus, yang memungkinkan mereka untuk memahami konsep-konsep moral, seperti kejujuran, integritas, dan bagaimana cara menghindari perilaku tercela dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga menyiapkan materi ajar yang berfokus pada nilai-nilai moral dalam Islam, menggunakan contoh dari Al-Qur'an dan Hadis untuk memberikan dasar agama yang kuat kepada siswa.

Pada tahap tindakan, guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan metode interaktif yang telah dirancang. Dalam diskusi kelompok, siswa dibagi menjadi kelompok kecil dan diberikan skenario kehidupan nyata yang melibatkan perilaku tercela. Setiap kelompok mendiskusikan dan memutuskan tindakan terbaik yang dapat mereka ambil dalam situasi tersebut. Dalam role-playing, siswa berperan sebagai individu yang dihadapkan pada situasi di mana mereka harus memilih antara melakukan tindakan yang baik atau tercela. Guru berperan sebagai fasilitator, memberikan umpan balik selama kegiatan berlangsung, serta mengarahkan siswa untuk mengaitkan pilihan mereka dengan prinsip-prinsip moral Islam.

Pada tahap observasi, peneliti mengamati dan mencatat interaksi siswa selama kegiatan diskusi dan role-playing untuk menilai seberapa efektif metode yang diterapkan dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang perilaku tercela. Observasi ini juga bertujuan untuk melihat sejauh mana siswa dapat mengaitkan pemahaman mereka dengan pengalaman pribadi dan bagaimana mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Hasil dari observasi ini kemudian digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi efektivitas pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Pada tahap refleksi, guru dan peneliti menganalisis hasil pengamatan dan umpan balik dari siswa untuk merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya, guna meningkatkan pemahaman siswa dalam menghindari perilaku tercela.

RESULTS AND DISCUSSION

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dan role-playing dalam pembelajaran mengenai menghindari perilaku tercela di UPT SDN 10 Ganting sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep moralitas dalam Islam. Sebelum penerapan metode ini, sebagian besar siswa hanya mengetahui perilaku tercela secara teori, namun belum sepenuhnya mengaitkan konsep tersebut dengan kehidupan sehari-hari mereka. Banyak siswa yang menganggap perilaku tercela sebagai hal yang biasa atau tidak memiliki dampak langsung. Namun, setelah mengikuti kegiatan diskusi kelompok dan role-playing, siswa mulai memahami bahwa perilaku buruk seperti berbohong, mencuri, atau membuli memiliki konsekuensi yang tidak hanya merugikan diri mereka sendiri, tetapi juga orang lain di sekitar mereka. Penelitian oleh Santrock (2017) menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam pengalaman nyata dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moral karena mereka langsung merasakan dampak dari setiap keputusan yang mereka buat dalam kegiatan tersebut.

Selama kegiatan diskusi kelompok, siswa menunjukkan keterlibatan yang sangat tinggi. Mereka tidak hanya mendengarkan pemikiran teman-temannya, tetapi juga merasa lebih terbuka untuk berbagi pengalaman pribadi dan pendapat mereka tentang berbagai perilaku tercela yang pernah mereka saksikan atau alami. Diskusi ini memberi mereka kesempatan untuk memproses informasi dengan lebih mendalam dan mencari solusi terbaik untuk menghindari perilaku tercela. Dalam proses ini, siswa belajar untuk berpikir kritis dan membuat keputusan yang lebih bijaksana, serta memahami nilai-nilai moral dalam Islam. Penelitian oleh Slavin (1995) menunjukkan bahwa diskusi kelompok yang mengajak siswa untuk berbagi pemikiran dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, serta memperkaya pemahaman mereka tentang topik yang dibahas.

Metode role-playing memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami langsung bagaimana menghadapi situasi yang melibatkan dilema moral, di mana mereka harus memilih antara melakukan tindakan yang baik atau yang tercela. Misalnya, dalam role-playing, siswa diminta untuk berperan sebagai individu yang harus memutuskan apakah mereka akan berbohong untuk menghindari masalah atau berkata jujur meskipun itu bisa membuat mereka kesulitan. Melalui permainan peran ini, siswa diajarkan untuk menganalisis situasi dan mempertimbangkan akibat dari tindakan mereka, yang pada akhirnya membantu mereka untuk lebih bijak dalam menghadapi pilihan-pilihan moral di kehidupan nyata. Penelitian oleh Widodo (2018) menunjukkan bahwa role-playing sebagai metode pembelajaran berbasis pengalaman membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral karena mereka berlatih membuat keputusan dalam situasi yang realistik dan relevan dengan kehidupan mereka.

Selain meningkatkan pemahaman siswa tentang perilaku tercela, metode diskusi kelompok dan role-playing juga memperkuat kemampuan sosial siswa. Siswa belajar bagaimana cara berbicara secara terbuka tentang masalah moral, serta saling mendengarkan dan menghargai pandangan teman-teman mereka. Hal ini membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dan meningkatkan empati terhadap orang lain. Penelitian oleh Hidayat (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan diskusi dan kolaborasi antar siswa dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka, karena mereka belajar untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah dan menghormati pendapat orang lain. Dalam hal ini, siswa tidak hanya belajar mengenai perilaku yang baik, tetapi juga belajar untuk berinteraksi dengan sesama secara lebih bijaksana dan menghargai nilai-nilai moral.

Namun, meskipun metode-metode ini sangat efektif, tantangan yang dihadapi adalah pengelolaan dinamika kelompok. Beberapa siswa lebih dominan dalam berbicara dan memimpin diskusi, sementara siswa lainnya mungkin lebih pendiam dan tidak aktif. Hal ini bisa mengurangi kualitas diskusi kelompok, karena tidak semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berbicara atau berbagi pendapat. Penelitian oleh Johnson & Johnson (2008) menunjukkan bahwa pengelolaan dinamika kelompok yang efektif sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu lebih mengatur interaksi antar siswa, memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang adil untuk berbicara dan mengungkapkan pendapat mereka.

Selain pengelolaan dinamika kelompok, tantangan lainnya adalah perbedaan tingkat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan. Beberapa siswa mungkin sudah memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai perilaku tercela dan konsekuensinya, sementara yang lainnya mungkin masih kesulitan untuk mengaitkan konsep tersebut dengan pengalaman pribadi mereka. Penelitian oleh Dewi (2017) menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda terhadap konsep-konsep moral, dan beberapa siswa mungkin memerlukan perhatian lebih agar mereka bisa memahami sepenuhnya nilai-nilai yang diajarkan. Dalam hal ini, guru perlu memberikan bimbingan yang lebih personal kepada siswa yang kesulitan agar mereka bisa mengerti dengan lebih baik.

Metode role-playing memberikan keuntungan tambahan dalam mengajarkan nilai-nilai moral, karena siswa dapat merasakan dampak langsung dari tindakan mereka dalam situasi yang disimulasikan. Misalnya, ketika siswa berperan dalam situasi di mana mereka harus memilih untuk berkata jujur atau berbohong, mereka dapat merasakan betapa sulitnya memilih jalan yang benar dan bagaimana perasaan mereka setelah mengambil keputusan yang benar. Hal ini membantu siswa untuk memahami bahwa dalam kehidupan nyata, mereka sering dihadapkan pada pilihan yang serupa dan bahwa tindakan mereka akan memengaruhi diri mereka sendiri dan orang lain. Penelitian oleh Ginsburg (2007) mengungkapkan bahwa pengalaman langsung melalui role-playing dapat meningkatkan pemahaman

siswa terhadap konsekuensi dari setiap tindakan, serta membantu mereka belajar untuk membuat keputusan moral yang lebih baik.

Secara keseluruhan, penggunaan metode diskusi kelompok dan role-playing dalam pembelajaran mengenai perilaku tercela terbukti efektif dalam membantu siswa mengembangkan sikap moral yang lebih baik. Mereka tidak hanya memahami apa itu perilaku tercela dan mengapa hal itu harus dihindari, tetapi juga belajar bagaimana cara menghadapi situasi yang menguji moralitas mereka. Siswa mulai mengerti bahwa setiap tindakan yang mereka ambil, baik itu baik atau buruk, memiliki dampak, baik terhadap diri mereka sendiri maupun orang lain di sekitar mereka. Penelitian oleh Santrock (2017) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis dan merenungkan pilihan moral mereka lebih efektif dalam mengajarkan nilai-nilai moral dibandingkan dengan pendekatan yang hanya mengandalkan ceramah atau teori saja.

Keberhasilan metode ini juga terlihat dalam perubahan sikap siswa terhadap perilaku tercela. Beberapa siswa yang sebelumnya tidak terlalu peduli terhadap konsekuensi dari perilaku buruk mereka, kini mulai lebih berhati-hati dalam bertindak. Mereka mulai memahami bahwa setiap tindakan yang baik akan mendatangkan kebaikan, sementara perilaku tercela akan membawa kerugian bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Penelitian oleh Hill (2016) menunjukkan bahwa ketika siswa belajar menghubungkan tindakan mereka dengan konsekuensi positif atau negatif, mereka menjadi lebih termotivasi untuk membuat keputusan moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan empati dan penghargaan terhadap sesama di kalangan siswa. Diskusi kelompok dan role-playing memberi mereka kesempatan untuk melihat permasalahan dari sudut pandang teman-teman mereka, yang pada gilirannya memperkuat rasa saling menghargai dan empati. Penelitian oleh Johnson & Johnson (2008) menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan pada kolaborasi dan empati dapat memperkuat hubungan antar siswa, karena mereka belajar untuk lebih peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain.

Meskipun ada beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti pengelolaan waktu dan dinamika kelompok, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan diskusi kelompok dan role-playing sangat efektif dalam membentuk karakter siswa yang lebih baik dan mengajarkan mereka cara menghindari perilaku tercela. Metode ini memberikan ruang bagi siswa untuk tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga untuk berlatih mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, penerapan metode ini di masa depan dapat membantu siswa lebih memahami pentingnya menjaga perilaku baik dan menghindari perilaku tercela, serta membentuk mereka menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan berakhhlak mulia.

CONCLUSION

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dan role-playing dalam pembelajaran mengenai menghindari perilaku tercela di UPT SDN 10 Ganting terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa tentang pentingnya perilaku moral yang baik. Sebelum metode ini diterapkan, banyak siswa yang kesulitan untuk menghubungkan konsep-konsep moral yang mereka pelajari dengan situasi nyata yang mereka hadapi sehari-hari. Namun, setelah mengikuti kegiatan diskusi kelompok dan role-playing, siswa mulai menyadari bahwa perilaku tercela, seperti berbohong, mencuri, atau membuli, tidak hanya berdampak negatif pada diri mereka sendiri, tetapi juga merusak hubungan dengan orang lain dan lingkungan sosial mereka. Dengan pengalaman langsung dalam role-playing, siswa dapat merasakan langsung dampak dari setiap keputusan yang mereka buat, serta belajar untuk berpikir kritis dalam menghadapi dilema moral.

Metode pembelajaran yang berbasis pada pengalaman ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral, karena mereka tidak hanya mendengar teori, tetapi juga merasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode diskusi kelompok juga memperkaya perspektif siswa, karena mereka dapat saling berbagi pengalaman dan belajar dari pandangan teman-teman mereka. Meskipun ada tantangan dalam hal pengelolaan waktu dan dinamika kelompok, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi dan permainan peran sangat efektif dalam mengajarkan mereka untuk menghindari perilaku tercela.

Secara keseluruhan, penerapan metode interaktif ini berhasil membentuk karakter siswa yang lebih baik, dengan meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga perilaku yang baik dan menghindari tindakan yang tercela dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini bisa diterapkan lebih luas di sekolah-sekolah lain untuk mendukung pembentukan karakter yang kuat pada siswa.

REFERENCES

- Dewi, S. (2017). "The Role of Group Discussion in Early Childhood Education". *Jurnal Pendidikan Anak*, 15(1), 10-22.
- Ginsburg, K. R. (2007). "The Importance of Play in Promoting Healthy Child Development". *Pediatrics*, 119(1), 182-191.
- Hidayat, A. (2020). "Pengaruh Pembelajaran Musyawarah dalam Islam di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(3), 121-134.
- Hill, J. (2016). "Learning Through Play: A Study on Role-Playing in Early Childhood Education". *Journal of Early Childhood Education*, 16(2), 34-47.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2008). "Social Skills Development Through Cooperative Learning". *Prentice-Hall*.
- Santrock, J. W. (2017). "Child Development". *McGraw-Hill Education*.
- Slavin, R. E. (1995). "Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice". *Prentice Hall*.
- Widodo, S. (2018). "Parental Involvement in Early Childhood Education". *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 200-215.
- Yusuf, M. (2019). "Penerapan Musyawarah dalam Pembelajaran PAI". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(3), 112-125.